

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Teater mulai dikenal di Asia sejak tahun 350 Masehi. Pada periode ini, filosofi dan religius menjadi inti dari kebudayaan Asia. Hal ini menyebabkan tertanamnya unsur filosofi dan religius pada bidang teaterikal di Asia.

Bernard Beckerman, kepala departemen drama di Universitas Hofstra, New York, mendefinisikan teater sebagai :

cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain.

Definisi lainnya :

yang terjadi ketika seorang manusia atau lebih, terisolasi dalam suatu waktu/atau ruang, menghadirkan diri mereka pada orang lain.

( <http://dramaturgi.blogspot.com>)

Berdasarkan definisi tentang teater di atas, penulis menemukan seni teater Jepang yang memiliki kriteria tersebut. Teater Jepang yang menggabungkan dialog (ucapan), gestur, mimik, musik, dan tarian dikenal dengan kabuki. Seni teater kabuki terbentuk dari berbagai unsur teater yang sudah ada sebelumnya di Jepang.

Di Jepang, seni teater sudah dikenal sejak zaman Nara (abad ke-8). *Sarugaku* (猿楽) atau *Sangaku* (散楽), merupakan seni teater yang berasal dari Dinasti Thang di China dan masuk ke Jepang pada periode tersebut. *Sarugaku* merupakan pementasan teater yang mencampurkan seni pantomim, tarian, lagu, akrobat, dan sulap.

Pada awalnya, *Sarugaku* hanya dipentaskan sebagai hiburan belaka, namun berkembang menjadi sebuah bagian penting dalam ritual keagamaan. Dalam perkembangannya, terdapat kelompok pementasan *Sarugaku* yang mementaskan fragmen sandiwara tentang sejarah kuil dan juga cerita-cerita keagamaan. Pementasan seperti ini biasanya merupakan permintaan langsung dari pihak kuil. Pementasan *Sarugaku* yang seperti ini disebut “*Sarugaku no Noh*”.

Pada abad ke 13, muncul seni teater *Dengaku* (田楽). Awalnya kesenian ini diperuntukan sebagai perayaan panen (Kenee, 1990). Pada pertengahan periode Kamakura, kesenian *Sarugaku* dan *Dengaku* menjadi seni teater yang sangat terkenal di kalangan masyarakat. Keduanya merupakan seni teater yang memiliki unsur hiburan sekaligus memasukkan unsur religius di dalamnya.

*Kannami* (nama salah seorang seniman yang berpengaruh dalam bidang teaterikal Jepang) yang lahir pada pertengahan abad 14, mencoba menyatukan unsur *Dengaku* dan *Sarugaku*. *Zeami* adalah putera dari *Kannami*, yang mewarisi bakat ayahnya. Ia kemudian berhasil merampungkan apa yang telah dimulai ayahnya terdahulu, dengan mendirikan *Teater Noh* (能). *Teater Noh* terus berkembang berdasarkan fondasi yang diciptakan oleh *Zeami*.

Selain *Teater Noh*, pada akhir abad ke-16 muncul sebuah seni teater *Bunraku* (文楽). *Bunraku* menggunakan boneka sebagai objek pertunjukannya. *Bunraku* merupakan teater boneka yang dimainkan dengan iringan nyanyian bercerita dan musik dari alat musik *samisen* (三味線).

Tahun 1600-an, merupakan awal lahirnya *kabuki* (歌舞伎) . Pada abad ke-17 *kabuki* mengalami berbagai evolusi, dan terus berkembang hingga mencapai bentuk

kabuki yang seperti sekarang. Dalam perkembangannya tersebut, kabuki mendapat pengaruh dari teater-teater yang sebelumnya sudah berkembang di Jepang. Misalnya, jalan keluar masuknya pemain pada pementasan Noh, menjadi inspirasi dari pembuatan *Hanamichi* (花道) (jalan yang menghubungkan panggung dari arah bangku penonton, sebagai jalan untuk keluar masuknya pemain kabuki pada adegan tertentu yang bersifat dramatis) .

Ciri khas kabuki adalah tata rias wajah yang tebal dan mencolok (*Kumadori*). Kostum yang mewah melengkapi keindahan pementasan kabuki. Cerita yang dipentaskan diiringi musik, nyanyian dan tari-tarian. *Setting* panggung mewah, dan penggunaan teknologi (misalnya mesin untuk menggerakkan panggung agar panggung bisa berputar) ditujukan untuk memperlancar jalannya pementasan. Ciri khas yang paling menonjol dalam teater ini adalah, tidak adanya aktris wanita. Semua pemain kabuki adalah pria.

Pemain musik semuanya duduk pada undakan-undakan yang ditempatkan di panggung bagian belakang. Nyanyian yang dibawakan semuanya sesuai dengan adegan yang sedang diperankan oleh aktor di atas pentas. Lirik-lirik yang dinyanyikan oleh para pemusik juga merupakan dialog tidak langsung yang dilantunkan ketika aktor menari atau ketika sedang melakukan adegan tertentu.

Dalam pertunjukannya, setiap pemain kabuki menggunakan kostum yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Kostum kabuki dibuat sedemikian rupa untuk menunjang keindahan saat pementasan. Ketika kita melihat kostum kabuki, bentuk yang terlihat hampir sama dengan pakaian yang dikenakan masyarakat pada jaman Edo.

Kebanyakan cerita kabuki diambil dari kisaran jaman Edo, maka untuk menyempurnakan kesan jaman Edo, kostum pertunjukannya pun dibuat semirip

mungkin dengan pakaian jaman Edo. Karena dibuat untuk kepentingan pementasan, ada beberapa hal yang sedikit berbeda dengan pakaian Edo yang sesungguhnya.

Detail-detail kostum kabuki lebih dipertegas, meskipun bentuk dasarnya tetap serupa dengan pakaian jaman Edo. Ukuran kostum bisa dibuat sedikit lebih besar dari ukuran tubuh aktor. Corak yang digunakan pada kain kostum juga dipilih yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Warna yang dikenakan juga disesuaikan dengan karakteristik tokoh yang diperankan.

Dalam pertunjukan kabuki, bahasa Jepang yang digunakan umumnya adalah bahasa Jepang yang tingkat kesulitannya cukup tinggi untuk dimengerti oleh masyarakat awam (khususnya yang tidak mendalami bahasa Jepang). Bagi kaum awam yang baru pertama kali melihat pertunjukkan kabuki, kostum adalah bagian pertama yang menjadi daya tariknya.

Meskipun tidak mengerti dialog yang diucapkan oleh para aktor, namun penonton awam tetap menikmati kemewahan pakaian yang digunakan para aktor di atas pentas. Gerakan gemulai aktor yang memerankan tokoh wanita juga menjadi salah satu daya tarik kabuki, terutama bagi para penonton awam. Keunikan riasan aktor kabuki juga merupakan salah satu hal yang menjadikan kabuki dikenal di kalangan masyarakat awam.

Setelah melihat sebuah video pertunjukkan tarian kabuki (dalam dunia kabuki disebut *shosagoto* 所作事) dengan judul "*Musume Doujouji*", penulis mengalami kesulitan dalam memahami seluk beluk ceritanya. Penulis terutama sangat merasa kesulitan untuk mengerti arti nyanyian yang dibawakan (*nagauta* 長唄) ketika mengiringi tarian *Hanako* (tokoh utama dalam judul *Musume Doujouji*). Penulis juga tidak mengerti

dengan gerakan-gerakan yang digunakan oleh aktor untuk mengekspresikan nyanyian yang dilantunkan.

Namun demikian, penulis melihat, tokoh *Hanako* dalam pertunjukkan “*Musume Doujouji*” melakukan pergantian kostum di atas panggung yang disertai dengan perubahan tempo musik. Corak dan warna kostum yang digunakan oleh *Hanako* dalam setiap perubahannya, selalu menampilkan unsur yang berbeda-beda. Melalui video pertunjukan tersebut, penulis tertarik untuk membahas kostum-kostum yang digunakan oleh para tokoh dalam pertunjukkan kabuki. Untuk membatasi ruang lingkup masalah, penulis akan mengambil dua judul pementasan *shosagoto* (所作事) yang keduanya dibawakan oleh seorang aktor yang sama yaitu *Bandou Tamasaburo* (坂東玉三郎) .

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal yang hendak dibahas, maka penulis merumuskan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kostum apa saja yang digunakan oleh aktor *Bandou Tamasaburo* dalam pertunjukkan “*Musume Doujouji*” dan “*Kagami Jishi*”?
2. Apa makna dari setiap kostum yang digunakan oleh aktor *Bandou Tamasaburo*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan di atas, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan kostum apa saja yang digunakan oleh aktor *Bandou Tamasaburou* dalam pertunjukkan “*Musume Doujouji*” dan “*Kagami Jishi*”.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dari setiap kostum yang digunakan aktor *Bandou Tamasaburou* dalam kedua pertunjukkan tersebut.

### 1.4 Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang ilmiah, penulis dituntut untuk menggunakan metode penelitian ilmiah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata deskriptif adalah: bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya. Sedangkan menurut M.Subana, definisi penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antar variable, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lain-lain. ( Drs. M. subana, M.Pd. – Sudrajat, S . Pd. , Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, 2001)

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya ( Best,1982:119). Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variable (West, 1982). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan

utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. ([www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html](http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html))

Definisi lain menyatakan, penelitian deskriptif yaitu mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Peneliti mengembangkan konsep, menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesis. Menurut Furchan, karakteristik dari metode deskriptif adalah cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya, dengan menelaah secara teratur, mengutamakan hal objektif dan dilakukan secara cermat, tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan dan tidak adanya uji hipotesa.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal ini tercantum dalam buku Metode Penelitian Imiah oleh M. Nazir.

Dari beberapa definisi penelitian deskriptif yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada kemudian menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan sudut pandang yang objektif, dan dilakukan secara cermat.

## 1.5 Organisasi Penelitian

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab, dimana setiap babnya terdiri atas beberapa sub-bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah yang berisi alasan penulis memilih judul ini. Pembatasan masalah yang berisi batasan masalah yang akan digunakan penulis agar masalah yang akan dibahas tidak terlalu luas. Tujuan penelitian yang berisi tujuan penulis membuat penelitian ini. Metode penelitian yang berisi metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Terakhir organisasi penelitian yang berisi sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang lahirnya kabuki, daya tarik kabuki dan perkembangannya, serta penjelasan tentang kostum kabuki secara umum.

Bab III berisi tentang ringkasan cerita pertunjukan "*Musume Doujouji*" dan "*Kagami Jishi*", pembahasan kostum-kostum yang digunakan oleh aktor *Bandou Tamasaburo* beserta arti dari setiap kostum, dan kaitannya dengan cerita yang dibawakan.

Bab IV kesimpulan, penulis memaparkan kesimpulan dari pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya (bab III).